

PENGARUH NILAI EKSPOR DAN IMPOR MIGAS DAN NON-MIGAS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Achmad Ulil Albab

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email : achmad.17081324037@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231

Email : jakanugraha@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara pengekspor maupun pengimpor barang dan jasa berupa migas dan non – migas. BPS, mencatat data ekspor dan impor migas dan non – migas terus mengalami kenaikan. Kenaikan ekspor dan impor pada komoditi tersebut juga sejalan dengan kenaikan inflasi pada beberapa bulan berjalan. Inflasi mempengaruhi nilai daripada ekspor dan impor migas dan non – migas. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tentang Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor Migas dan Non–Migas Terhadap Inflasi Di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Teknik analisis uji analisis regresi berganda dengan pengumpulan data sekunder melalui BPS. Kesimpulan penelitian menunjukkan ekspor migas berpengaruh terhadap inflasi, ekspor non-migas tidak berpengaruh terhadap inflasi, impor migas berpengaruh terhadap inflasi, impor non-migas tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Kata Kunci : ekspor, impor, migas, non-migas, inflasi.

Abstract

Indonesia is one of the exporting and importing countries of goods and services in the form of oil and gas and non-oil and gas. BPS, recorded data on exports and imports of oil and gas and non-oil and gas continues to increase. The increase in exports and imports of these commodities was also in line with the increase in inflation in recent months. Inflation affects the value of oil and gas and non-oil exports and imports. This study intends to analyze the influence of the value of exports and imports of oil and gas and non-oil and gas on inflation in Indonesia. The research method used is quantitative method with multiple regression analysis test analysis technique with secondary data collection through BPS. The conclusion of the study shows that oil and gas exports have no effect on inflation, non-oil and gas exports have no effect on inflation, oil and gas imports have no effect on inflation, non-oil and gas imports have no effect on inflation.

Keywords : export, import, oil and gas, non-oil, inflation.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan suatu negara terhadap negara lain. Pernyataan dari David Ricardo yang berkata jika suatu negara mendapati kerugian dalam memproduksi beberapa hasil produksi jika disandingkan dengan negara lain, jika perdagangan masih terdapat keuntungan maka dapat diteruskan. Suatu negara yang memiliki kekurangan dalam membuat barang tertentu maka akan melakukan spesialisasi produksi ekspor terhadap komoditi yang memiliki kerugian dalam hal produksi yang sama.

Ekspor adalah mengirim barang dari negara satu ke negara lainnya dengan cara resmi dan sah. (Wulandari & Lubis, 2019), ekspor ialah aktifitas pengiriman serta penjualan barang-barang domestik ke luar negeri. Sedangkan nilai ekspor adalah jumlah harga hasil suatu komoditas ataupun produk yang diperoleh dari penjualan ke luar negeri

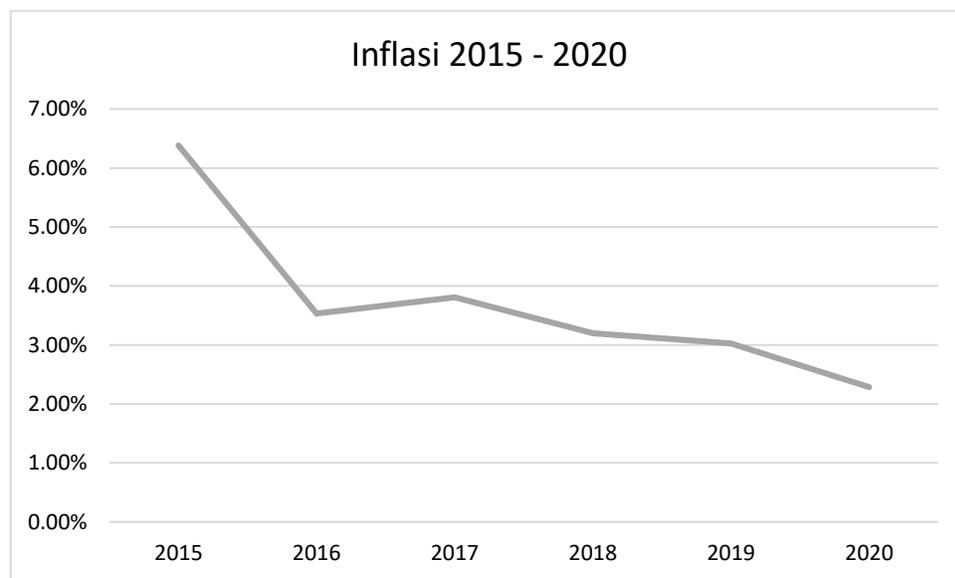
Impor adalah membeli atau memasukan barang ke dalam negeri dari luar negeri secara legal dan sah. (Wulandari & Lubis, 2019) berpendapat impor ialah pembelian serta pemasukan barang luar ke dalam negeri. Sedangkan nilai impor adalah jumlah harga suatu komoditas ataupun produk yang diperoleh dari pembelian barang luar negeri.

Inflasi merupakan naiknya harga terus menerus dalam suatu kurun waktu tertentu. Ekspor dan impor yang sering dilakukan Indonesia mencakup banyak bidang, migas dan non-migas adalah komoditi utama. Ekspor migas dari Indonesia masih berupa barang mentah, sedangkan impor migas berupa barang jadi. Inflasi di Indonesia sering dipengaruhi oleh faktor daripada ekspor. Menurut BPS 2018 jumlah ekspor terbanyak adalah pada komoditi non-migas, pada tahun tersebut inflasi di Indonesia mendapati penurunan dari tahun sebelumnya.

Barang dan jasa tentu mengalami perubahan sejalan dengan naiknya tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar. Nilai tukar mata uang juga ditetapkan oleh hubungan penawaran dan penawaran (supply – demand) terhadap mata uang tersebut. Apabila penawaran mata uang naik, dan permintaan turun atau tetap artinya mata uang itu akan melemah. Demikian apabila permintaan akan uang naik dan penawaran tetap ataupun turun artinya mata uang tersebut akan naik. Arah kebijakan perdagangan dapat disebabkan dari nilai tukar mata uang guna mengawasi daya saing ekspor dan

mengendalikan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Akibat kebijakan nilai tukar tentang perekonomian dapat dipantau melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran. Perubahan penawaran dan permintaan terjadi sebab perdagangan barang dan jasa, adanya perubahan aliran modal, kebijakan pemerintah, cadangan devisa, serta gejolak sosial politik suatu negara. Kurs atau nilai mata uang dapat berubah sewaktu – waktu perubahan dapat berupa penguatan (apresiasi) dan melemah (depresiasi).

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Atmaja et al., 2016). Berkesimpulan ekspor migas berpengaruh negatif, sebab sektor migas berperan penting dalam pembentukan ekonomi. Sedangkan impor migas berpengaruh positif, impor positif dengan parameter impor minyak dan impor gas berperan sebagai persediaan pasokan energi.



Gambar 1. Grafik Data Inflasi Di Indonesia (Januari 2015 – Agustus 2020)

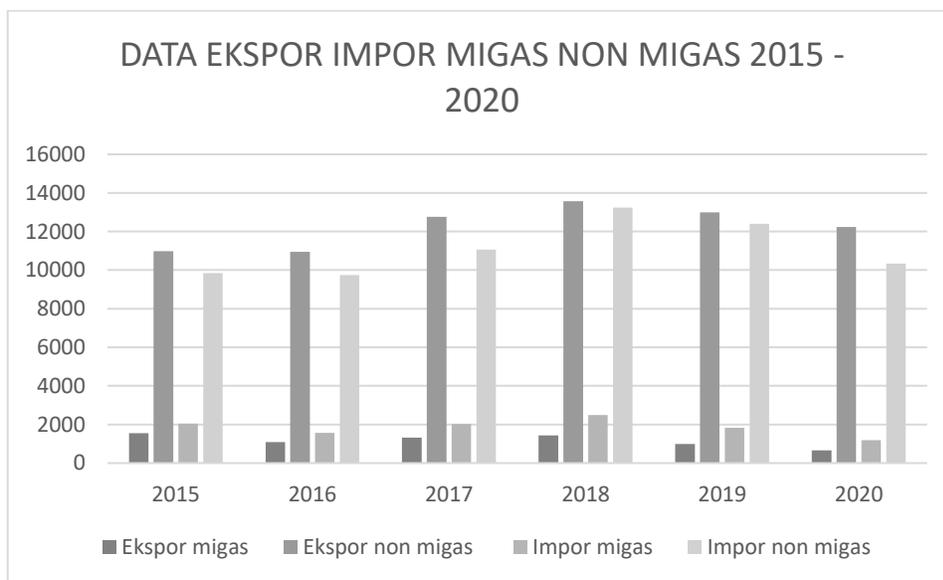
Sumber : (BPS, 2021)

Pada tahun 2015 pertengahan inflasi di Indonesia naik menjadi 7% merupakan nilai tertinggi sepanjang tahun 2015 – 2020 (Data Inflasi – Bank Sentral Indonesia, 2020). Umumnya inflasi terjadi menimbulkan pertumbuhan impor yang cepat berkembang dibanding pertumbuhan ekspor. Hubungan ekspor dengan inflasi adalah negative, hubungan tersebut merupakan wujud efek inflasi : harga komoditas didalam negeri lebih mahal daripada diluar negeri maka cenderung melakukan impor daripada ekspor, hal lainnya juga membuat permintaan valas semakin bertambah. Inflasi

menimbulkan harga produk ekspor lebih mahal, oleh karena itu inflasi membuat ekspor berkurang dan penawaran akan valas berkurang.

Pada tahun 2016, inflasi mengalami penurunan. Artinya beberapa harga komoditas mengalami kenaikan harga namun pada tahun tersebut kurs masih dapat dikendalikan. Naiknya harga barang dan jasa diakibatkan oleh kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat menurut Irving Fisher.

Jika inflasi dalam negeri mengalami kenaikan, akan ada harga – harga barang serta jasa dalam negeri menjadi mahal. Oleh karena itu masyarakat mencari alternatif lain, yaitu mencari penawaran dinegara lain yang lebih murah harganya atau menyimpan uangnya yang mengakibatkan, impor lebih banyak daripada ekspor, lalu permintaan mata uang asing akan mengalami kenaikan sejalan bersama permintaan produk yang dibeli berasal dari luar negeri.



Gambar 2. Grafik Ekspor Dan Impor Migas Dan Non Migas (dalam juta dollar) Januari 2015 – Agustus 2020

Sumber : (BPS, 2021)

Pada grafik diatas, angka ekspor migas serta impor non migas terus mengalami kenaikan dari tahun 2015 – 2018. Artinya industri non migas terus mengalami kenaikan produksi sehingga mampu mencapai target produksi dan sejalan dengan impor non migas juga mengalami kenaikan. Masyarakat memiliki daya beli yang baik.

Pada tahun 2018 ekspor non migas mengalami kenaikan paling tinggi, artinya barang produksi pada tahun tersebut telah mencapai titik puncak faktor produksi.

Sejalan dengan pertumbuhan inflasi yang menurun dari tahun 2017. Ekspor migas pada tahun 2018 juga memiliki nilai tertinggi daripada tahun – tahun sebelumnya bahkan tahun yang sudah berjalan. Pada tahun 2020 ekspor migas maupun non migas mengalami penurunan yang lumayan. Hal tersebut disebabkan karenan adanya pandemic virus covid-19 yang menyebar seluruh negara di dunia.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui ekspor dan impor yang dilakukan Indonesia sangatlah besar. Namun inflasi yang terjadi justru mengalami penurunan. Maka hal tersebut yang peneliti mencoba mengolah data yang tersedia untuk mengetahui hasil daripada pengaruh ekspor dan impor antara migas dan non-migas dengan naik atau turunnya inflasi pada kurun waktu 2015 – 2020.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis data yaitu kuantitatif dengan Teknik analisis uji regresi berganda. Peneliti bermaksud mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai ekspor dan impor migas serta non-migas terhadap inflasi di Indonesia dalam kurun waktu Januari 2015 – Agustus 2020.

Jenis Dan Sumber Data

Peneliti menerapkan sumber data yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder ialah data yang dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada. Data yang didapat merupakan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia mulai dari Januari 2015 – Agustus 2020. Data diperoleh dari website BPS yaitu www.bps.go.id.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu nilai total dari data ekspor dan impor migas dan non-migas mulai dari bulan Januari 2015 – Agustus 2020. Sampel yang digunakan adalah seluruh anggota populasi sebanyak 272 sampel.

Teknik Analisis

Analisis data yang diterapkan dalam menguji hipotesis yang telah dibuat, menggunakan *software SPSS 23.0*. Hasil uji analisis linear berganda menggunakan *SPSS 23.0* yang akan menghasilkan hasil berikut ini :

- 1) Uji asumsi klasik.
 - a) Uji normalitas data dimaksud, memeriksa model regresi, variabel pengganggu yang mempunyai distribusi normal dengan tujuan menemukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menerapkan analisis uji statistic.

- b) Uji multikolinieritas dimaksud, melakukan uji apakah model regresi memiliki persamaan hubungan antar variabel bebas .
 - c) Uji heterokedasitas dipakai untuk memeriksa apakah dalam model regresi mempunyai ketidaksamaan dari residual.
 - d) Uji autokorelasi dimaksudkan, melakukan uji apakah model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan residual pada kurun waktu t dengan kesalahan residual pada kurun waktu t-1 (sebelumnya).
- 2) *R square* atau koefisien determinasi, akan menunjukkan persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jika banyaknya variabel independen yang diuji lebih dari dua, jadi dapat menggunakan nilai *adjusted R square*.
- 3) Uji t merupakan uji yang dapat mendeskripsikan masing – masing variabel independen dominan atau tidak berhubungan variabel dependen. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila:
Nilai $\text{sig} < \text{nilai } \alpha$ (0,05 atau 5%) berarti H_0 ditolak, H_a diterima.
Nilai $\text{sig} \geq \text{nilai } \alpha$ (0,05 atau 5%) berarti H_0 diterima, H_a ditolak.
- 4) Uji ANOVA atau uji F merupakan uji yang menunjukkan masing-masing variabel independen pada saat bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dikatakan mengubah variabel dependen apabila nilai signifikan pada hasil uji kurang dari nilai α (0,05 atau 5%).

Dengan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut :

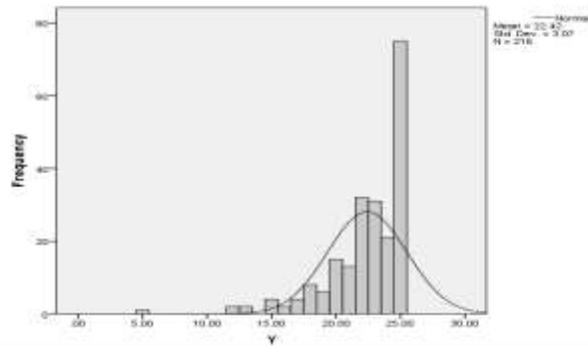
- H1 : Ekspor migas berpengaruh terhadap Inflasi
- H2 : Ekspor non - migas tidak berpengaruh terhadap Inflasi
- H3 : Impor migas berpengaruh terhadap Inflasi
- H4 : Impor non-migas tidak berpengaruh terhadap Inflasi

Hasil

1) Uji Asumsi Klasik

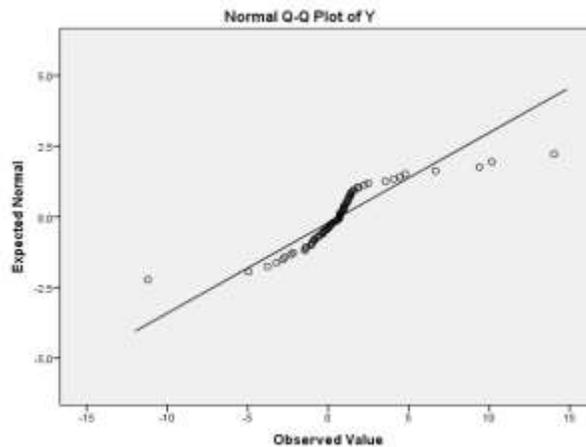
Syarat – syarat yang harus ada (Asumsi Klasik) demi menjalankan uji analisis regresi linear berganda, sebagai berikut :

- a) Normalitas, yaitu untuk mendeteksi data penelitian yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dipakai untuk mendapati normalitas. Apabila hasil nilai signifikansi uji lebih dari α , data dikatakan berdistribusi normal dan begitu sebaliknya. Hasil sebaran residual data dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Residual Data pada Uji Normalitas
(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Dari Gambar 3 memperlihatkan, data pada penelitian ini berdistribusi normal. Selain dari kurva tersebut, normalitas data dapat dilihat juga dengan memakai grafik P-P Plot residual data, pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. P-P Plot Residual Data Uji Normalitas
(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Pada Gambar 4. Dapat dilihat, kalau residual data menyebar pada sekitar garis. Hal tersebut menyatakan, data berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* yang membuktikan, data berdistribusi normal sebab memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* Tahun 2021

No	Keterangan	Unstandardized Residual
1	N	216
2	<i>Test Statistic</i>	0,671
3	<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,758

(Sumber: Data yang diolah, 2021)

- b) Tidak ada multikolinieritas, yaitu tidak adanya hubungan antara variabel independen pada model regresi. Pengujian multikolinieritas dikerjakan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai toleransi yang dihasilkan mendekati 1 dan nilai VIF dibawah 10, jadi tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012). Berikut hasil uji multikolinieritas.

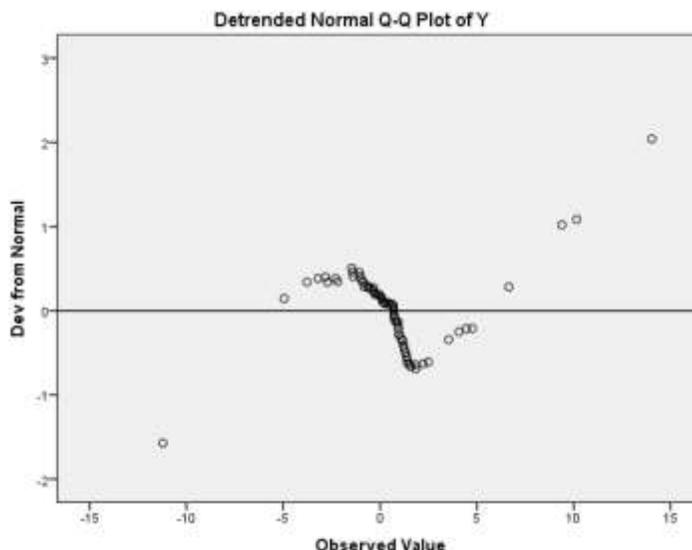
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Ekspor_Migas	.346	1,967
2	Ekspor_Nonmigas	.262	3,822
3	Impor_Migas	.370	2,705
4	Impor_Nonmigas	.263	3,808

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* seluruh variabel independen mendekati 1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- c) Tidak ada heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilaksanakan guna melihat ada atau tidaknya kesamaan atau perbedaan varians residual di dalam model regresi. Ada tidaknya heteroskedastisitas ini dapat diketahui pada pola grafik *scatterplot*. Jika terdapat pola khusus maka terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak terdapat maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 5. *Scatterplot* Sebaran Residual Data pada Uji Heteroskedastisitas

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Berdasarkan Gambar 5 memperlihatkan bahwa titik – titik pada *Scatterplot* tidak berbentuk pola tertentu, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil ini memberikan justifikasi untuk penggunaan regresi pada penelitian ini..

- d) Tidak ada autokorelasi, yaitu uji untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan residual pada kurun waktu t dengan kesalahan kurun waktu $t-1$ yang terjadi sebelumnya (Ghozali, 2012). Uji ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) melalui ciri jika nilai DW memiliki interval dU dan $4-dU$ hasilnya tidak terdapat autokorelasi. Berikut dapat dilihat hasil uji DW.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

No	Keterangan	Nilai
1	Durbin-Watson	1,515
2	dL	1,37186
3	dU	1,80817
4	$4-dU$	2,19183

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui kalau nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada pada kisaran nilai dU dan $4-dU$ dengan hasil 2,19183. Nilai dU sebesar 1,80817 dan nilai dL sebesar 1,37186, sehingga nilai $4-dU$ berada diantara dU dan $4-Du$. Hal tersebut membuktikan tidak ada autokorelasi.

2) ANALISIS LINEAR BERGANDA

Tabel 4. Hasil Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized	Standardized	t	Sig.	
	Coefficients	Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.836	1.227		4.756	.000
Ekspor Migas	.002	.001	.485	4.126	.000
Ekspor Non-migas	.000	.000	-.300	-	.072
Impor migas	.001	.000	.259	3.877	.005
Impor Non-migas	.000	.000	-.262	-	.115
				1.600	

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Berdasar perhitungan tabel diatas, persamaan regresi linear berganda menurut penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 5,836 + 0,002 x_1 + 0,00 x_2 + 0,01 x_3 + + 0,00 x_4 + \epsilon$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,836. Artinya jika variabel dependen dianggap konstan apabila nilai seluruh faktor 0 dengan nilai konstan 5,836. Terdapat nilai koefisien regresi variabel independent yang positif pada persamaan regresi linear berganda.

Koefisien regresi untuk variabel X1 (ekspor migas) yaitu $\beta_1 = 0,002$. Karena nilai signifikansi yang berada dibawah 0.05 adalah sebesar = 0,000 yang berarti dijumpai dampak antara ekspor migas terhadap inflasi, sehingga **H1 diterima**,

Koefisien regresi untuk variabel X2 (ekspor non migas) yaitu $\beta_1 = 0,000$. Karena nilai signifikansi yang berada diatas 0.05 adalah sebesar = 0,072 yang berarti tidak ada dampak antara ekspor non migas terhadap inflasi, sehingga **H2 ditolak**

Koefisien regresi untuk variabel X3 (impor migas) yaitu $\beta_1 = 0,001$. Karena nilai signifikansi yang berada dibawah 0.05 adalah sebesar = 0,005 yang berarti ada dampak antara ekspor gas terhadap inflasi, sehingga **H3 diterima**

Koefisien regresi untuk variabel X4 (impor non migas) yaitu $\beta_1 = 0,000$. Karena nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 yaitu sebesar = 0,115 yang artinya tidak terdapat dampak antara import non migas terhadap inflasi, sehingga **H4 ditolak**

3) Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji R^2

Model	R	R. Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.746 ^a	.557	.528	.97273

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Hasil daripada uji determinan adalah 0,557 atau 55,7% artinya ekspor impor migas dan non-migas diketahui adalah sebesar 0,557. Jadi 55,7% di pengaruhi oleh ketiga variabel independent tersebut. Sedangkan 44,3% disebabkan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4) Uji statistik t

Dipakai untuk mendapatkan informasi apakah variabel independen individu berimbang kepada variabel dependen. Ciri pada pengujian parsial (Uji t) ini ialah jika t hitung > t tabel maksudnya dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Olahan dari uji parsial (Uji t) terdapat pada tabel 4, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Variabel (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar 4,126 dengan tingkat Signifikansi = 0.005 berada di tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$). Nilai t tabel $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas atau $df(n-k-k) = 68 - 2 - 1 = 65$ untuk pengujian dua pihak X1 dan Y adalah 1.412. Artinya t hitung > t tabel (4,126 > 1,412) dan juga Sig. < tingkat kepercayaan (0.00 < 0.05). Yang berarti H_1 diterima ekspor migas berpengaruh terhadap inflasi
- b) Variabel (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar -1.830 dengan tingkat Signifikansi = 0.072 berada di tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$). Dari penjelasan tersebut diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,830 < 1.412) dan Sig. < tingkat kepercayaan (0.072 > 0.05). Hal ini berarti H_2 ditolak atau ekspor non migas tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- c) Variabel (X3) mempunyai nilai t hitung sebesar 3,887 dengan tingkat Signifikansi = 0.00 berada di tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$). Nilai t tabel dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas atau $df(n-k-k) = 68 - 2 - 1 = 65$ untuk

- d) pengujian dua pihak X1 dan Y adalah 1.412. Dari penjelasan tersebut diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,887 > 1,412$) dan juga $Sig. <$ tingkat kepercayaan ($0.00 < 0.05$). Hal ini berarti H3 diterima impor migas berdampak kepada inflasi
- e) Variabel (X4) mempunyai nilai t hitung sebesar -1.600 dengan tingkat Signifikasi = 0.115 berada di tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$). Dari penjelasan tersebut diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,600 < 1.412$) dan $Sig. <$ tingkat kepercayaan ($0.115 > 0.05$). Hal ini berarti H4 ditolak atau impor non migas tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5) Uji Simultan (F)

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	74.822	4	18.706	19.769	.000 ^b
Residual	59.610	63	.946		
Total	134.433	67			

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Digunakan guna melihat apakah variabel independen bersama – sama memiliki dampak terhadap Inflasi. Syarat pengujian simultan (Uji F) ialah jika F hitung \leq F tabel, hasilnya H0 diterima dan Ha ditolak, dan sebaliknya. Berdasarkan tabel 6 uji simultan (uji F), memperlihatkan hasil dari nilai F hitung sebesar 19,769 berada di tingkat signifikansi 0.000. F tabel berada di tingkat kepercayaan 95% dan derajat bebas (2 : 68) yang didapat dari $(k : n-k-1) = (2 : 68-2-1)$. Hasil yang didapat pada F tabel adalah sebesar 1.915. Karena F hitung $>$ F tabel ($19,769 > 2.454$) dan nilai Signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga H1 diterima atau dengan maksud lain impor migas, impor non-migas, ekspor migas dan ekspor non-migas bersama – sama berdampak positif signifikan terhadap inflasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Eskpor Migas terhadap Inflasi

Pada pengujian diatas dapat diketahui bahwa ekspor migas memiliki pengaruh terhadap inflasi. Dari hasil analisis H1 diterima, pernyataan terdapat pengaruh ekspor migas terhadap inflasi. Sehingga pernyataan ekspor migas mempengaruhi inflasi dapat diterima. Koefisien regresi dari ekspor migas adalah 4.126. Jadi apabila variabel ekspor migas memiliki koefisien 4.126 berarti ketika inflasi naik 1% maka ekspor migas akan naik sebesar 4.126%.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian dari (Putra & Damanik, 2017). Dalam penelitian tersebut mengatakan jika ekspor migas berpengaruh terhadap cadangan devisa. Artinya cadangan devisa juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Hasil dari penelitian ini juga diperkuat hasil dari pengkajian yang dilakukan (Salsabila, 2021) yang mengatakan ekspor migas memiliki pergerakan trend stabil sehingga sangat dapat mempengaruhi pergerakan inflasi. Jadi, inflasi dapat dipengaruhi oleh nilai ekspor migas terbukti adanya kenaikan inflasi pada kurun waktu 2015 – 2017, kemudian inflasi mengalami penurunan nilai yang sangat signifikan pada tahun 2018 – kuartal akhir 2020 (BPS., 2021). Berdasarkan penelitian dari (Andriyani, 2019) juga mendukung penelitian ini. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa ekspor migas memiliki dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi, jika salah satunya mendapati kenaikan maka diikuti dengan kenaikan lainnya.

Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Inflasi

Dari hasil pengujian diatas koefisien regresi dari variabel ekspor non migas adalah -1.830. Yang berarti bahawa H2 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara ekspor non migas terhadap inflasi. Dimana setiap kenaikan 1% ekspor non migas membuat penurunan inflasi sebesar 1.830%.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari (Putra & Damanik, 2017). Dalam penelitian tersebut jika ekspor non-migas bernilai negatif dan tidak signifikan dengan cadangan devisa Indonesia. Artinya cadangan devisa tidak dipengaruhi oleh inflasi. Dalam penelitian (Salsabila, 2021) juga memberikan hasil yang serupa dimana ekspor non migas memiliki garis trend yang sulit diprediksi sehingga keadaan tersebut sangat sulit untuk mempengaruhi inflasi di Indonesia. Dalam prakteknya, inflasi tidak terpengaruhi oleh ekspor non migas. Ekspor non migas juga sama halnya mengalami kenaikan pada periode 2015-2017 namun nilainya tidak sampai ekspor migas, pada 2018-2020 ekspor non-migas juga mendapati penurunan tetapi tidak seperti pada ekspor migas (BPS, 2021). Hasil pengkajian ini didukung dari hasil pengkajian oleh (Yeniwati et al., 2018) yang mengemukakan inflasi berdampak secara signifikan dan negatif berhubungan dengan ekspor non-migas Indonesia.

Pengaruh Impor Migas terhadap Inflasi

Impor migas dalam pengujian diatas memiliki keterkaitan positif dan signifikan terhadap inflasi. Dimana H3 diterima karena terdapat signifikan antara impor migas dengan inflasi. Nilai koefisien dari impor migas adalah 3.877 yang artinya Ketika impor migas meningkat 1% maka inflasi meningkat sebesar 3.877%.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari (Atmaja et al., 2016) mengemukakan impor migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana memiliki cadangan minyak dan gas sebagai sumber energi dalam melakukan aktifitas perekonomian setiap hari adalah sebuah keharusan. Pasokan energi yang banyak merupakan dambaan setiap negara, sebab banyak negara masih sangat bergantung pada migas untuk melakukan kegiatan perekonomian. Dalam prakteknya Indonesia masih mengimpor migas dari beberapa negara lain, nilai impor migas terus mengalami keadaan naik turun sepanjang tahun 2015 – 2020 (BPS,2021). Baru pada 2018 – 2020 (BPS,2021). Impor migas mengalami penurunan yang signifikan, hal tersebut berpengaruh positif. Artinya Indonesia telah mampu mengolah hasil migas dari sumber daya alamnya tanpa harus mengimpor. Penelitian ini juga (Monita & Andriyani, 2021) dimana impor minyak mentah berdampak positif dengan cadangan devisa, jika impor semakin banyak maka cadangan devisa juga ikut naik. Penelitian dari (Huda, 2021) juga mendukung penelitian ini, yang menyatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara bersama-sama terhadap ekspor dan impor.

Pengaruh Impor Non Migas terhadap Inflasi

Dalam pengujian impor non migas terhadap inflasi didapat koefisien yaitu - 1.600. Dengan hasil negatif dimana H4 ditolak. Nilai dari impor non migas sebesar - 1.600, dapat diartikan setiap 1% kenaikan maka secara tidak langsung membuat inflasi menurun sebesar 1.600%.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian dari (Pradipta & Swara, 2015) mengemukakan walaupun terjadi kenaikan dan fluktuasi inflasi, tidak berpengaruh besar kecilnya nilai impor non migas, keadaan ini terjadi karena konsumen tetap bisa membeli produk impor tanpa mengalami kesulitan. Impor migas memiliki nilai impor yang hampir sama dengan impor migas hanya berbeda pada nominal. Impor non-migas juga mendapati penurunan tetapi tidak terlalu signifikan (BPS, 2021). Penelitian ini juga didukung dari (Juniantara & Budhi, 2012) yang berpendapat impor berpengaruh negative dengan cadangan devisa. Namun pada pengakajian yang dilakukan oleh (Nabil, 2020) bertentangan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan. Pemerintah Indonesia berkeinginan memberi biaya impor tersebut menggunakan cadangan devisa Indonesia bilamana melakukan impor, jika jumlah impor naik maka nilai cadangan devisa akan turun.

Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dapat ditarik kesimpulan yaitu : Ekspor migas berdampak positif dan signifikan terhadap inflasi. Dapat dilihat pada nilai ekspor migas terbukti adanya kenaikan inflasi pada kurun waktu 2015 – 2017, pada periode 2018-2020 mengalami penurunan nilai ekspor migas. Impor migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Karena impor migas mengalami kenaikan pada periode 2015 – 2017, pada periode 2018-2020, namun nilai impor migas mengalami penurunan sampai pada tahun 2020. Ekspor non migas memiliki dampak negatif terhadap inflasi. Ekspor non migas terus mengalami keadaan naik turun sepanjang tahun 2015 – 2020, dan tidak mempengaruhi inflasi. Impor non migas mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi. Karena terus mengalami keadaan naik turun sepanjang tahun 2015 – 2020. Artinya dari pengujian tersebut dapat menjelaskan apabila Inflasi dari 2015 – 2020 dipengaruhi oleh Ekspor dan Impor Migas, sedangkan Ekspor non-migas dan impor non-migas tidak mempengaruhi inflasi dari 2015 – 2020. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai perbandingan dan pengamatan dalam pemerintah untuk mengambil sebuah keputusan untuk laju ekspor dan impor migas mendatang serta mengontrol nilai inflasi setiap tahunnya.

Referensi

- Afees A. Salisu, K. O., Oyewole, O. J., & Akanni, L. O. (2017). Modelling Oil Price Inflation Nexus : The Role Of Asymmetries. *Energy*, 1-29
- Andriyani, M. T. S. (2019). Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2004-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Asyaria, K., Budiantoro, R. A., & Herianingrum, S. (2020). Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa Di Indonesia, 1975-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. 6(1), 38–45
- Atmaja, B. T., Suhadak, & Hidayat, R. S. (2016). Analisis Pengaruh Timbal Balik Ekspor Impor Minyak Dan Gas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol, 31(1)*.

- Azaria, V., & Irawan, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan Dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012 – 2014). *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 1–8.
- Dananjaya, I. B., Jayawarsa, A., & Purnami, A. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 64–71
- Gokmenoglu, K., Azina, V., & Taspinara, N. (2015). The Relationship between Industrial Production, GDP, Inflation and Oil Price: The Case of Turkey. *Procedia Economics and Finance*, 25(01), 497–503.
- Huda, S. A. N. (2021). Pengaruh Ekspor Dan Impor Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Perpustakaan Universitas Gunadarma*.
- Igir, E. N., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. (2020). Analisis Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia Periode 2012:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 12–19.
- Lacheheba, M., & Sirag, A. (2019). Oil price and inflation in Algeria: A nonlinear ARDL approach. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 73(01), 217–222.
- Monita, S., & Andriyani, D. (2021). Pengaruh Ekspor Dan Impor Minyak Mentah Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 1996-2018. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 10(1).
- Nabil, M. F. (2020). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia 1985 - 2019. Skripsi*. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasrun, M., Agustiar, M., & Wahyudi. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 186–201.
- Nusair, S. A. (2019). Oil price and inflation dynamics in the Gulf Cooperation Council countries. *Energy*, 181(1), 997–1011.
- Pradipta, M. A., & Swara, I. W. Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. *Ep Unud*, 4(8).

- Putra, M. U. M., & Damanik, S. (2017). Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. In *Wira Ekonomi Mikroskil* (Vol. 7). Wwww.Bps.Go.Id
- Salsabila, D. R. N. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi In. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(01).
- Sek, S. K. (2017). Impact of oil price changes on domestic price inflation at disaggregated levels: Evidence from linear and nonlinear ARDL modeling. *Energy*, 130(01), 204–217.
- Setiawan, S. D. (2017). Menurut BI, Ini Alasan Inflasi 2016 Rendah. <http://money.kompas.com/read/2017/01/07/061319426/menurut.bi.ini.alasan.Inflasi.2016.rendah.Diakses.tanggal.10.Desember.2020>.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Soeharjoto. (2017). Determinasi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Jepang. *Media Ekonomi*, 25(2), 147–154.
- Ulfa, R., & Andriyani, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komiditi Non Migas Di Indonesia Tahun 1985-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(03), 128–140.
- Wulandari, S., & Lubis, A. S. (2019). Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 31–36. www.bps.go.id,
- Yeniwati, Triani, M., & Novianti Sari, R. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *Economac*, 2(1).
- Zhao, L., Zhang, X., Shouyang, W., & Shaying, X. (2016). The effects of oil price shocks on output and inflation in China. *Energy Economics*, 53(1), 101–110.